

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* DENGAN PENDEKATAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI OPERASI ALJABAR KELAS VII MTs MUHAMMADIYAH 1 JEPARA

Budi Utomo¹⁾, Iswahyudi Joko Suprayitno²⁾, Rohmat Suprpto³⁾

^{1,2,3}Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang
rbudiutomo94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran RME dengan pendekatan karakter. Metode pemilihan sample adalah purposive sampling, subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Jepara. Metode pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran RME dengan pendekatan karakter. Hasil pada pra siklus terdapat 1 peserta didik atau 4,1% peserta didik yang tuntas dalam belajar dan belum tuntas sebanyak 23 peserta didik atau 95,9% dengan nilai rata – rata 47,5. Pada siklus I terdapat 14 peserta didik atau 58,33% peserta didik yang tuntas dalam belajar dan belum tuntas sebanyak 10 peserta didik atau 41,67% dengan nilai rata – rata 62,5. Pada siklus II terdapat 20 peserta didik atau 83,33% peserta didik yang tuntas dalam belajar dan belum tuntas sebanyak 4 peserta didik atau 16,67% dengan nilai rata – rata 74,58. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I sebesar 54,23%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%, serta dari pra siklus ke siklus II sebesar 79,23%.

Keywords: *RME, Pendekatan Karakter, Hasil Belajar*

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu negara berasal dari dunia pendidikan. Pola pendidikan yang tepat akan membentuk SDM yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa. Serangkaian kegiatan pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan pendidikan nasional adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan. Salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif tercapainya masyarakat yang cerdas, bermartabat melalui sikap dan berfikir logis adalah Mata Pelajaran Matematika.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang paling banyak mendapat perhatian cukup besar, baik dari masyarakat maupun dari pihak pemerintah. Bahkan matematika dijadikan salah satu tolak ukur kelulusan peserta didik melalui diujikannya matematika dalam ujian nasional (Tarigan, 2017: 2). Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan matematika di Indonesia oleh berbagai pihak yang peduli dengan pendidikan matematika sekolah. Oleh karena itu, pemerintah berupaya bagaimana dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya pelajaran

matematika sekolah. Namun hasil yang dicapai belumlah menggembirakan bahkan terkadang mengecewakan karena hasil yang dicapai belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Jepara diperoleh keterangan bahwa aktivitas dan prestasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika belum mencapai hasil optimal. Hal ini dapat diketahui dari nilai ulangan dua bab sebelumnya sebesar 47,5 rata – rata hasil dalam kategori rendah dengan jumlah peserta didik yang tuntas ada 3 siswa dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu 75. Pada materi operasi aljabar ditahun – tahun sebelumnya peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan jika lebih dari dua suku serta jika terdapat soal cerita. Selain itu nilai karakter peserta didik sering kali terabaikan oleh guru, sehingga nilai karakter peserta didik tidak muncul dalam proses pembelajaran. Padahal dalam kurikulum KTSP juga memuat nilai – nilai karakter peserta didik. Dalam pembelajaran matematika, aktivitas belajar peserta didik masih rendah, peserta didik bertindak pasif dalam pembelajaran sehingga prestasi yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan pengamatan di dalam kelas VII dengan hasil yang menunjukkan bahwa 1) model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional, 2) kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kurang mengena dalam diri peserta didik dan membuat materi yang telah dipelajari cepat lupa dan hilang dalam ingatan peserta didik sehingga hasil belajar rendah, 3) kurangnya nilai karakter peserta didik dalam proses pembelajaran, 4) siswa kesulitan menyelesaikan permasalahan terkait materi operasi aljabar.

Solusi dalam mengatasi permasalahan di atas, maka guru perlu mengupayakan suatu perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara adalah dengan menggunakan model pembelajaran *RME* dengan pendekatan karakter dalam mengajarkan materi operasi aljabar. Dalam penelitian tindakan kelas ini selain menerapkan *RME* juga pendekatan karakter. Dimana pendekatan karakter ini diharapkan memunculkan nilai – nilai karakter peserta didik. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran realistik perlu dikembangkan. Hal ini penting dilakukan untuk melatih guru melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik serta membantu guru mengintegrasikan nilai – nilai karakter dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Operasi Aljabar Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Jepara”

2. KAJIAN TEORI

Teori yang berkaitan dengan belajar sangatlah banyak dan berbagai jenis. Masing – masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Teori belajar dapat membantu guru memahami bagaimana peserta didik belajar. Menurut Bruner (dalam Suyono dan Hariyanto, 2014: 28) teori belajar adalah deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel yang menentukan hasil belajar. Dengan memahami berbagai teori belajar diharapkan pembelajaran akan lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Teori belajar yang mendukung model *Realistic Mathematics Education* adalah teori belajar kognitivisme antara lain teori piaget, bruner, ausubel. Ketiga teori ini menekankan

pada aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Seperti halnya *Realistic Mathematics Education*, yang membuat setiap siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat memahami materi pelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara menurut Abdurrahman (2009: 37) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui tujuan belajar, mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta merupakan realisasi dari kecakapan – kecakapan.

Menurut Fathurrohman (2015: 185), *RME* adalah suatu teori tentang pembelajaran matematika yang salah satu pendekatannya menggunakan konteks “dunia nyata”. Johar (2013: 1) mengemukakan bahwa *RME* adalah salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan matematika dengan memanfaatkan masalah realistik yang mengedepankan pengembangan karakter peserta didik.” Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *RME* adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus berorientasi pada hal – hal yang nyata dan kontekstual di dalam kehidupan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan daya nalar peserta didik tentang matematika sehingga dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari – hari.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuat (Samani 2011: 41). Nilai karakter yang diukur dalam penelitian ini adalah kedisiplinan dan ketepatan waktu, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, memunculkan gagasan baru, keberanian mempertahankan pendapat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Jepara mulai 25 Juli – 2 Agustus 2018. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Bahri (2012: 8) penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian – kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktik dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik. Penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri atas empat tahap yaitu tahap *Planning* (Perencanaan), *Action* (Tindakan), *Observation* (Pengamatan), dan *Reflection* (Refleksi).

Populasi yang digunakan yaitu peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Jepara, dan sampel yang digunakan sebanyak 24 peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Jepara

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.

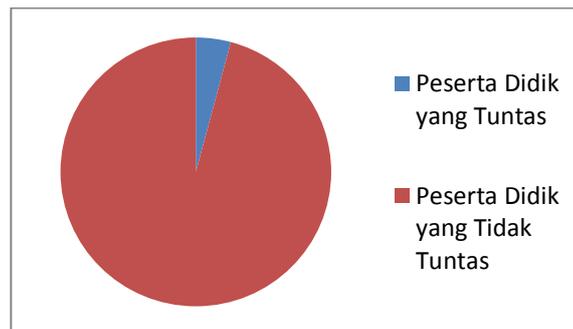
4. HASIL PENELITIAN

- Pra Siklus

Tabel 1. Hasil *Pre Test* Peserta Didik

No	Keterangan	Jumlah
1	Tuntas	1
2	Tidak Tuntas	23

Berdasarkan hasil *pre test* yang telah dilaksanakan dan juga Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yang diteliti yaitu 65, maka didapat presentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 4,1 % atau 1 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 65 . Sedangkan peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan minimal yaitu 65 sebanyak 23 peserta didik atau 95,9%. Data tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



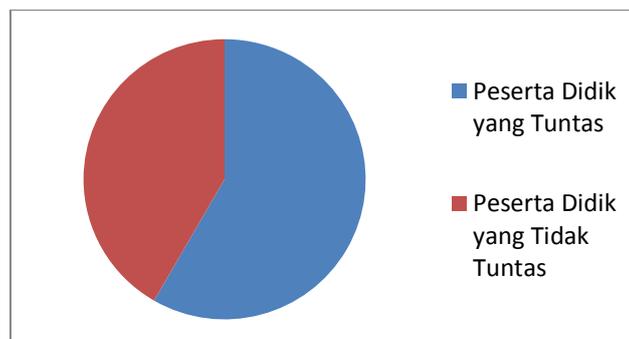
Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Peserta Didik

- Siklus I

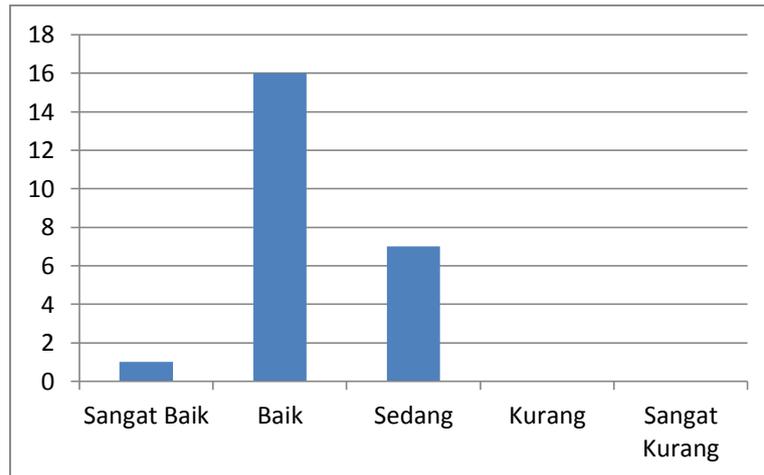
Tabel 2. Hasil *Test* Peserta Didik

No	Keterangan	Jumlah
1	Tuntas	14
2	Tidak Tuntas	10

Berdasarkan hasil *test* yang telah dilaksanakan dan juga Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yang diteliti yaitu 65, maka didapat presentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 58,33 % atau 14 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 65 . Sedangkan peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan minimal yaitu 65 sebanyak 10 peserta didik atau 41,67%. Data tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Peserta Didik



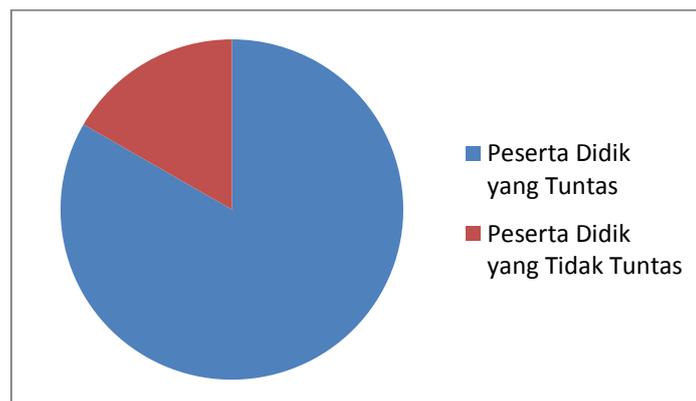
Gambar 3. Diagram Penilaian Karakter

- **Siklus II**

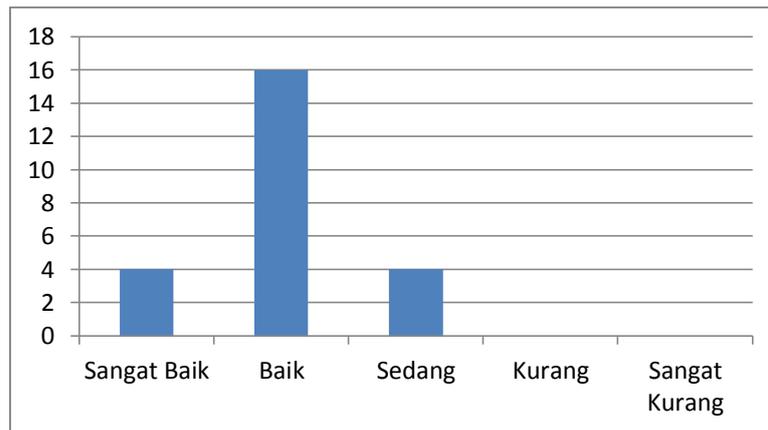
Tabel 3. Hasil *Test* Peserta Didik

No	Keterangan	Jumlah
1	Tuntas	20
2	Tidak Tuntas	4

Berdasarkan hasil *test* yang telah dilaksanakan dan juga Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yang diteliti yaitu 65, maka didapat presentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 83,33 % atau 20 peserta didik yang mendapat nilai \geq 65. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan minimal yaitu 65 sebanyak 4 peserta didik atau 16,67%. Data tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Ketuntasan Belajar Peserta Didik



Gambar 5. Diagram Penilaian Karakter

5. SIMPULAN

Hasil pada pra siklus terdapat 1 peserta didik atau 4,1% peserta didik yang tuntas dalam belajar dan belum tuntas sebanyak 23 peserta didik atau 95,9% dengan nilai rata – rata 47,5. Pada siklus I terdapat 14 peserta didik atau 58,33% peserta didik yang tuntas dalam belajar dan belum tuntas sebanyak 10 peserta didik atau 41,67% dengan nilai rata – rata 62,5. Pada siklus II terdapat 20 peserta didik atau 83,33% peserta didik yang tuntas dalam belajar dan belum tuntas sebanyak 4 peserta didik atau 16,67% dengan nilai rata – rata 74,58. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I sebesar 54,23%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%, serta dari pra siklus ke siklus II sebesar 79,23%.

Kepala sekolah hendaknya membimbing para guru untuk memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar seperti pemberian motivasi supaya guru melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran terasa menyenangkan. Peserta didik hendaknya lebih meningkatkan belajarnya serta lebih banyak berlatih soal agar dalam mengerjakan soal meningkat lebih baik dan lebih optimal.

6. REFERENSI

- Fathurrohman, M. 2015. *Model – model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suyono, H. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tanzeh, A. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.